

KESALAHAN KALIMAT BAHASA INDONESIA DALAM TEKS ANEKDOT KARYA SISWA KELAS X

Neng Ina Rosniawati

Pendidikan Bahasa Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 18/8/2023

Disetujui 22/8/2023

Dipublikasikan 30/8/2023

Kata kunci:

Kesalahan kalimat, teks
anekdot

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa kelas X SMK PPN Tanjungsari di Kabupaten Sumedang menulis anekdot teks rendah. Salah satu penyebab rendahnya kualitas penulisan anekdot itu adalah banyaknya kesalahan sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan sintaksis dalam teks tinjauan anekdot aspek, (1) struktur fungsi sintaksis, (2) unsur kecukupan kalimat, (3), unsur limbah kalimat, (4) pilihan kata, (5) tanda baca dan ejaan. Penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah salah kata bahasa Indonesia yang terdapat dalam teks karya anekdot grader X SMK PPN Tanjungsari di Kabupaten Sumedang. Data dianalisis berdasarkan teori analisis kesalahan dan teori sintaksis bahasa Indonesia. Penelitian menunjukkan data sebagai berikut: kesalahan sintaksis dalam hal sintaks fungsi struktur, kesalahan kalimat dalam hal kecukupan elemen kalimat, kesalahan kalimat dalam hal unsur pemborosan kalimat, kesalahan sintaksis dalam hal pilihan kata dan kesalahan sintaksis dalam hal tanda baca dan ejaan.

Keywords:

Sentence errors, anecdote text

ABSTRACT

This research was motivated by the ability of class X students of SMK PPN Tanjungsari in Sumedang Regency to write anecdotes of low texts. One of the causes of the low quality of anecdotal writing is the large number of syntax errors. This study aims to describe syntactic errors in aspects anecdotal review texts, (1) syntactic function structure, (2) sentence adequacy elements, (3), sentence waste elements, (4) word choice, (5) punctuation and spelling. This research is a qualitative descriptive method. The data of this study is one of the Indonesian words contained in the text of the anecdotal work of grader X SMK PPN Tanjungsari in Sumedang Regency. The data were analyzed on the basis of error analysis theory and Indonesian syntactic theory. Research shows the following data: syntactic errors in terms of structure function syntax, sentence errors in terms of the adequacy of sentence elements, sentence errors in terms of sentence waste elements, syntactic errors in terms of word choice and syntactic errors in terms of punctuation and spelling.



© 2023 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Dian Noviana

Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP - Universitas Sebelas April,

Jl. Angkrek Situ No. 19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang 45323.

Email:

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mendapatkan tempat yang istimewa dalam sistem pendidikan yang menggunakan kurikulum 2013. Bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran penghela mata pelajaran lainnya (carrier of knowledge). Mata pelajaran bahasa Indonesia mengalami banyak perubahan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran berbasis pada teks. Pada pembelajaran bahasa yang berbasis teks, mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks

yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Pilihan pada pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan permodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Hal ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri.

Pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mengalami perubahan yang signifikan dibidang materi pembelajaran. Pada kelas X SMA misalnya, selama dua semester siswa dibebani lima teks untuk dipelajari. Teks tersebut yaitu teks anekdot, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks negosiasi, dan teks eksposisi.

Teks anekdot merupakan teks yang dipelajari pada kelas X. Teks anekdot terdapat pada KI 3 dan KD 3.3. KI 3 berbunyi “memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedur berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.” KD 3.3 berbunyi “menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.”

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada teks anekdot. Alasan dipilihnya teks anekdot untuk diteliti karena teks anekdot termasuk salah satu materi ajar yang wajib dipelajari siswa kelas X SMA dalam kurikulum 2013. Selain itu, teks anekdot merupakan teks yang baru dijumpai dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Menurut Fakta yang selama ini penulis temukan, di SMK PPN Tanjungsari Kabupaten Sumedang siswa masih melakukan kesalahan dalam pemakaian dan penulisan bahasa Indonesia teks anekdot. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, siswa masih belum terampil menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, siswa masih memiliki sedikit kosakata dalam bahasa Indonesia, terutama kosakata untuk teks anekdot. Ketiga, siswa belum paham membedakan teks anekdot dengan cerita lucu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMK PPN Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Alasan dipilihnya SMK PPN Tanjungsari Kabupaten Sumedang sebagai tempat penelitian belum pernah dilakukan penelitian tentang kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot di sekolah tersebut. Dipilihnya kelas X menjadi objek penelitian ini karena teks anekdot dipelajari pada kelas X semester 2.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesalahan kalimat bahasa Indonesia dari segi tanda baca dan ejaan dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMK PPN Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

1.1 Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia

Dasar yang paling baik untuk melambangkan bunyi ujaran atau bahasa adalah satu bunyi ujaran yang membedakan arti dilambangkan dengan satu lambang tertentu. Lambang yang dipakai untuk mewujudkan bunyi ujaran itu biasa disebut huruf. Dengan huruf-huruf itulah manusia dapat menuliskan gagasan yang semula hanya disampaikan secara lisan.

Keseluruhan peraturan tentang cara menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran dalam suatu bahasa termasuk masalah yang dibicarakan dalam ejaan. Yang dimaksud dengan ejaan adalah cara melafalkan dan menuliskan huruf, kata, unsur serapan, dan tanda baca. Bahasa Indonesia menggunakan ejaan fonemik, yaitu hanya satu bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan berfungsi dalam bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan huruf. Jumlah lambang yang diperlukan tidak terlalu banyak.

Sampai sekarang sudah hampir tiga puluh tujuh tahun kita menggunakan ejaan baru yang diresmikan oleh Bapak Presiden kita pada tanggal 16 Agustus 1972, yaitu Ejaan Van Ophuysen (1901) dan Ejaan Republik (1947). Ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia sekarang menganut sistem ejaan fonemik, yaitu satu tanda (huruf) satu bunyi. Namun, sampai hari ini masih banyak sekali kesalahan yang dibuat orang dalam menuliskan kata atau kalimat. Penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, penggunaan koma, titik koma, titik dua, dan penulisan kata gabung yang terpisah masih saja kacau. Hal ini tentu saja disebabkan oleh kekurangan dalam penguasaan ejaan.

Soal ejaan bukanlah soal yang sukar. Sekali kita menguasai cara menuliskan kata atau kalimat dengan baik, seterusnya kita tidak akan me,buat kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu, kita dituntut untuk memberikan perhatian terhadap cara penulisan yang benar, apalagi bila pekerjaan kita dalam tulis-menulis. Tanpa mempelajarinya dengan sengaja, kita tidak akan pernah menguasainya dengan baik.

1.2 Teks Anekdote

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teks anekdot dapat diartikan sebagai sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Selain itu, teks anekdot biasanya juga membahas orang penting atau terkenal dan tentunya berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Hal ini yang membuat teks anekdot pada dasarnya merupakan sebuah cerita lucu yang ditulis dan dibuat berdasarkan apa yang terjadi di dunia nyata.

Meskipun terkesan sebagai teks lucu, teks anekdot banyak menyimpan pesan moral atau amanat dan kebenaran yang dipercayai banyak orang. Hal inilah yang membuat teks anekdot memiliki tujuan untuk menghibur seseorang sehingga bisa tertawa dan bahagia, walaupun membawa maksud kritikan.

Dalam teks anekdot, penulis sering tidak memberikan cerita yang detail dan rinci. Hal ini menjadikan cerita yang ditampilkan hanya memiliki dampak jangka pendek. Teks anekdot sendiri memiliki sifat yang lucu, menghibur, dan tentunya disesuaikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, topik yang dibicarakan dalam teks anekdot merupakan topik yang spesifik atau khusus dan sering kali berangkat dari pengalaman pribadi.

Dalam menulis teks anekdot, biasanya seorang penulis memiliki tiga tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca, mulai dari membangkitkan tawa pembaca, sebagai sarana hiburan, dan tentunya sebagai sarana untuk mengkritik. Adanya teks anekdot bisa menjadi alternatif bagi Kamu yang menyampaikan kritik kepada seseorang secara lucu dan menghibur. Adapun Struktur teks anekdot meliputi orientasi, abstraksi, krisis, reaksi dan koda.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2009:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, motivasi, persepsi secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks anekdot karya siswa kelas X SMK PPN Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pemanfaatan peneliti sebagai instrument penelitian dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari suatu peristiwa atau berbagai interaksi social (Moleong, 2009:8). Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti melaksanakan analisis data. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Moleong (2009:168), bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan tugas tulisan teks anekdot siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMK PPN Tanjungsari Kabupaten Sumedang. 22 teks anekdot dianalisis dengan cara membaca dan memahami teks yang terkandung didalamnya berdasarkan teori sintaksis bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi teks yang akan diteliti. Adapun kesalahan tersebut mencakup mendeskripsikan kesalahan kalimat bahasa Indonesia dari segi tanda baca dan ejaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah 22 teks anekdot yang dibuat oleh siswa kelas X SMK PPN Tanjungsari di Kabupaten Sumedang. Sebelum mengolah data, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi gambaran umum data yang dianalisis dan pengkodean data. Pengkodean data diurutkan sesuai dengan urutan daftar nama siswa. Data penelitian berjumlah 226 kalimat dalam teks anekdot yang dibuat oleh siswa, sebagai berikut.

Tabel 3.1
Ketidaktepatan Kalimat pada Teks Anekdote Siswa X SMK PPN Tanjungsari di Kabupaten Sumedang

No	Indikator yang Tidak Tepat	Jumlah
1	Struktur Fungsi Sintaksis	1
2	Kecupan Unsur Kalimat	14
3	Kemubaziran Unsur Kalimat	7
4	Pilihan Kata	19
5	Tanda Baca dan Ejaan	49
Jumlah		90

1. Kesalahan Kalimat pada Teks Anekdote Ditinjau dari Aspek Struktur Fungsi Sintaksis

Salah satu tugas yang dikerjakan oleh siswa-siswi kelas X SMK PPN Tanjungsari di Kabupaten Sumedang adalah membuat teks anekdot. Teks anekdot yang telah dibuat mengandung beberapa kalimat yang tidak efektif, seperti kesalahan struktur fungsi sintaksis. Berikut adalah rincian kesalahan kalimat pada aspek struktur fungsi sintaksis.

- (1) *Pada sebuah kegiatan rutin, suatu organisasi besar dan terkenal disebut sekolah yang juga besar dan terkenal, ada sebuah kegiatan dengan sebuah nama evaluasi.* (1.1)

Kalimat 1 mempunyai kesalahan dari segi struktur fungsi sintaksis. Kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya unsur berupa verba ada sebagai predikat pasif. Seharusnya kalimat di atas ditulis seperti kalimat di bawah ini.

Pada sebuah kegiatan rutin, sebuah organisasi besar dan terkenal, yaitu sekolah, kegiatan evaluasi dilakukan.

2. Kesalahan Kalimat pada Teks Anekdote Ditinjau dari Aspek Kecukupan Unsur Kalimat

Kemampuan membuat kalimat efektif tidak terlepas dari pemahaman terhadap kecukupan unsur kalimat. Pada umumnya, setiap kalimat memiliki pikiran atau gagasan pokok. Penyampaian pikiran tersebut, sering diperlukan kata-kata tambahan. Pemberian kata-kata tambahan ini dimaksudkan agar gagasan dapat diinformasikan dan dipahami dengan mudah. Proses pemahaman ini pada akhirnya menjadikan sebuah kalimat dibangun oleh unsur kalimat yang lengkap. Dengan kata lain, kalimat itu harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Bila perlu, unsur tersebut dapat dimaksimalkan dengan penambahan objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K).

Kecukupan unsur kalimat sangat berpengaruh terhadap keefektifan kalimat. Kalimat yang unturnya cukup dapat dipahami secara mudah dan tepat. Namun sebaliknya, kalimat yang tidak lengkap unturnya akan sulit untuk dipahami. Jadi, kalimat sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. Subjek dalam kalimat merupakan unsur inti atau pokok pembicaraan.

Kesalahan kalimat dalam teks anekdot dianalisis berdasarkan aspek kecukupan unsur kalimat dapat dilihat pada contoh kalimat 2, 3, dan 4.

- (2) *Pada suatu ketika, dalam kegiatan di atas.* (1.4)

Kalimat 2 hanya terdapat keterangan sehingga tidak memenuhi aspek kecukupan unsur kalimat. Kalimat 2 seharusnya ditulis seperti kalimat di bawah ini.

Pada suatu ketika, dalam kegiatan di atas, orang banyak datang

- (3) *Jumat, hari yang digunakan para dewan pramuka untuk melaksanakan evaluasi.* (2.1)

Kalimat 3 tidak terdapat predikat sehingga tidak memenuhi kecukupan unsur kalimat. Agar kalimat menjadi tepat, seharusnya ditambahkan kata adalah seperti di bawah ini.

Jumat adalah hari yang digunakan para dewan pramuka untuk melaksanakan evaluasi.

- (4) *Satu-satunya kelas yang ber AC, wifi, kursi empuk, meja bagus, stop kontaknya pun banyak.* (3.2)

Kalimat 4 hanya berupa keterangan, sehingga membuat kalimat tidak tepat. Agar kalimat menjadi tepat, perlu ditambahkan beberapa kata seperti kalimat dibawah ini.

Satu-satunya kelas yang ber AC, wifi, kursi empuk, meja bagus, stop kontaknya pun banyak adalah kelas saya.

3. Kesalahan Kalimat pada Teks Anekdote Ditinjau dari Aspek Kemubaziran Unsur Kalimat

Suatu unsur kalimat dianggap mubazir apabila unsur itu ada, tetapi tidak mempunyai makna dan fungsi. Unsur mubazir disebabkan oleh unsur tersebut sudah disebutkan atau sudah dicakupi unsur yang lain. Kesalahan kalimat berdasarkan kemubaziran unsur kalimat, dapat dilihat pada contoh kesalahan kalimat 5, 6, dan 7.

- (5) *Pada sebuah kegiatan rutin suatu organisasi besar dan terkenal disebuah sekolah yang juga besar dan terkenal, ada sebuah kegiatan dengan sebuah nama evaluasi.* (1.1)

Terjadi pengulangan frasa besar, terkenal dan kata sebuah pada kalimat 5 yang menyebabkan kalimat menjadi mubazir. Seharusnya kalimat 5 ditulis seperti kalimat dibawah ini.

Pada sebuah kegiatan rutin, sebuah organisasi besar dan terkenal, yaitu sekolah, dilakukan kegiatan evaluasi.

- (6) *Biasanya, evaluasi dalam sebuah sekolah yang bekerja adalah pensil di atas kertas, tapi dalam konteks ini, maka mulut yang bekerja.* (1.2)

Kalimat 6 seharusnya tidak menggunakan kata maka yang menyebabkan kalimat mubazir sehingga tidak tepat. Seharusnya kalimat 7 ditulis seperti kalimat dibawah ini.

Biasanya, evaluasi dalam sebuah sekolah yang bekerja adalah pensil di atas kertas, tetapi dalam konteks ini mulut yang bekerja.

- (7) *Dan tak lama kemudian pun burung beo itu menirukan kata-kata tersebut.* (7.4)

Kata pun dalam kalimat 7 harus dihilangkan agar kalimat tersebut menjadi tepat. Seharusnya kalimat nomor 7 ditulis seperti kalimat di bawah ini agar kalimat tersebut menjadi tepat.

Tak lama kemudian, burung beo itu menirukan kata-kata tersebut.

4. Kesalahan Kalimat pada Teks Anekdote Ditinjau dari Aspek Pilihan Kata

Berdasarkan lampiran 4, kesalahan kalimat dari segi pilihan kata terdapat pada kalimat 8, 9, dan 10.

- (8) *Biasanya, evaluasi dalam sebuah sekolah yang bekerja adalah pensil di atas kertas, tapi dalam konteks ini, maka mulut yang bekerja.* (1.2)

Digunakan kata tidak baku pada kalimat 4 yaitu tapi seharusnya menggunakan kata *tetapi* agar kalimat menjadi tepat. Kalimat nomor 13 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Biasanya, evaluasi dalam sebuah sekolah yang bekerja adalah pensil di atas kertas, tetapi dalam konteks ini mulut yang bekerja.

- (9) *Nanti, jika ada musik, maka setiap golongan muda harus mengikutinya.* (1.6)
 Penggunaan kata maka pada kalimat 9 tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak tepat.

Seharusnya, kalimat nomor 9 ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Nanti jika ada musik, setiap golongan muda harus mengikutinya.

- (10) *Ya, benar saja, setelah golongan tua tersebut menutup mulutnya, maka musik dangdut mulai berdendang.* (1.7)

Kata maka pada kalimat 15 tidak tepat, sehingga membuat kalimat tidak tepat. Kalimat nomor 15 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Ya, benar saja, setelah golongan tua tersebut menutup mulutnya, musik dangdut mulai berdendang.

5. Kesalahan Kalimat pada Teks Anekdote Ditinjau dari Aspek Tanda Baca dan Ejaan

Indikator terakhir pada penelitian ini adalah pemakaian tanda baca dan ejaan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 49 kalimat tidak efektif karena tidak menggunakan tanda baca dan ejaan dengan tepat. Berdasarkan lampiran 4, kesalahan kalimat dari aspek tanda baca dan ejaan terdapat pada contoh kalimat 11, 12, dan 13.

- (11) *Ya, disinilah mulut golongan tua akan berbicara, dan telinga golongan muda akan bekerja untuk menangkap suara.* (1.3)

Harusnya pada kata disinilah di dipisahkan karena di merupakan preposisi dan penggunaan tanda koma setelah kata berbicara tidak tepat. kalimat 11 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Ya, di sinilah mulut golongan tua akan berbicara dan telinga golongan muda akan bekerja untuk menangkap suara.

- (12) *Ada seorang dari golongan tua yang berbicara lantang didepan, memberikan intruksi kepada golongan muda.* (1.5)

Seharusnya pada kalimat 12 di pada kata didepan dipisahkan. Kalau digabungkan kalimat menjadi tidak tepat. Kalimat 12 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Ada seorang dari golongan tua yang berbicara lantang di depan, memberikan intruksi kepadagolongan muda.

- (13) *Dan seketika itu Pula para golongan muda bergoyang mengikuti alunannya.* (1.8)

Penggunaan huruf kapital pada kata Pula tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak tepat.

Kalimat 13 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah agar kalimat menjadi tepat.

Seketika itu pula, para golongan muda bergoyang mengikuti alunannya.

(11) *Ya, disinilah mulut golongan tua akan berbicara, dan telinga golongan muda akan bekerja untuk menangkap suara.*

Harusnya pada kata *disinilah di* dipisahkan karena *di* merupakan preposisi dan penggunaan tanda koma setelah kata *berbicara* tidak tepat. Kalimat 11 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Ya, di sinilah mulut golongan tua akan berbicara dan telinga golongan muda akan bekerja untuk menangkap suara.

(12) *Ada seorang dari golongan tua yang berbicara lantang didepan, memberikan intruksi kepada golongan muda.*

Seharusnya pada kalimat 12 *di* pada kata *didepan* dipisahkan. Kalau digabungkan kalimat menjadi tidak tepat. Kalimat 12 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah ini agar kalimat menjadi tepat.

Ada seorang dari golongan tua yang berbicara lantang di depan, memberikan intruksi kepada golongan muda.

(13) *Dan seketika itu Pula para golongan muda bergoyang mengikuti alunannya.*

Penggunaan huruf kapital pada kata *Pula* tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak tepat. Kalimat 13 seharusnya ditulis seperti kalimat dibawah agar kalimat menjadi tepat.

Seketika itu pula, para golongan muda bergoyang mengikuti alunannya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa ditemukan jenis kesalahan kalimat bahasa Indonesia dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMK PPN Tanjungsari Kabupaten Sumedang, yaitu dari segi struktur fungsi sintaksis, dari segi tanda baca dan ejaan sebagai berikut:

1. Kesalahan tanda baca dan ejaan mencakup hal-hal berikut ini. Kesalahan penulisan huruf kapital berupa huruf kapital tidak ditulis pada awal kalimat, pada nama Tuhan maupun agama, pada nama bangsa dan suku bangsa, pada nama bulan, hari raya, dan peristiwa bersejarah. Kesalahan kalimat dari segi penulisan kata berupa penulisan kata berupa kata depan *di* tidak tepat, yaitu *di* tidak dipisahkan dengan kata yang mengikutinya sehingga mejadi awalan. Penulisan kata depan *ke* tidak tepat, yaitu *ke* tidak dipisah dengan kata yang mengikutinya sehingga menjadi awalan.
2. Kesalahan ejaan berupa penggunaan huruf yang dimiringkan tidak tepat, yaitu penulisan bahasa asing bahasa daerah, penyingkatan kata yang salah, dan penggunaan spasi yang salah. Kesalahan kalimat dari segi pemakaian tanda baca berupa tanda titik, koma dan titik dua. Kesalahan tanda titik berupa tidak terdapatnya tanda titik pada akhir kalimat dan pada penulisan singkatan. Kesalahan tanda koma berupa koma tidak dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, tidak dipakai di belakang kata penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat, dan tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat.

3. Kesalahan tanda titik dua berupa tidak digunakan titik dua pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.

REFERENSI

- Alwi, Hasan. (2003) *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manaf, Ngusman Abdul. (2009). *Sintaksis (Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia)*. Padang: Sukabina Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.